

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara *mangupa upa pangaranto* dimulai dengan pemberian nasehat dan doa-doa, *manuk mira*, dan *boras pirma tondi* oleh *amang*, *inang*, dan *ompung daboru*. Kemudian anak tertua yang diupa-upa memeras dan meminum air perasan dari *utte pangir* dan setelah itu memakan *nitak* dan memilih bagian ayam yang disukai untuk dimakan.
2. Ada beberapa tujuan dari dilaksankannya upacara *mangupa upa pangaranto* yakni sebagai berikut: (1) Agar yang melaksanakan *mangupa upa pangaranto* mendapatkan berkah ditempat perantauannya; (2) Untuk memberikan semangat kepada orang yang di upa upa agar selalu tetap tegar dalam menjalani kehidupan di daerah rantauan; (3) Dapat membuka pintu rejeki dan juga pintu jodoh; (4) Untuk memberi bekal secara mental sebagai pedoman kepercayaan diri bagi orang yang akan merantau; (5) Agar tondi atau roh dalam diri si anak atau orang yang diupa upa tetap kekal berada ditubuh agar tidak mudah menyerah di daerah rantauannya; (6) Menimbulkan motivasi yang kuat agar orang yang di upa upa terus kuat dan giat dalam meraih cita-citanya didaerah rantauan; (7) Agar orang yang di upa upa selalu

bersikap hati-hati terhadap dunia luar dalam pergaulannya; (8)

Dipercaya dapat memberi keselamatan bagi orang yang akan merantau

3. Keluarga yang berperan dalam upacara *mangupa upa pangaranto* ialah si anak atau orang yang akan di upa upa, *inang dohot amang* (orang tua), *ompung daboru* (nenek) dan *ompung dabawa* (kakek) dan keluarga lainnya.
4. Peralatan yang digunakan saat upacara *mangupa* adalah *utte pangir* (jeruk purut) , *indahan pangupa* (nasi putih), *nitak* (tepung beras), *bunga raya* dan *aek sitio-tio* (air putih yang telah diberi doa-doa) serta *manuk mira* (ayam).
5. Dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* dapat dikatakan ‘mujarab’ apabila orang yang melaksanakannya memang benar-benar percaya dan meyakini apa yang telah mereka lakukan. Apabila dilaksanakan tetapi tidak yakin atas doa-doa yang diberikan sudah pasti doa yang diberikan tidak terkabul. Intinya ritual *mangupa upa pangaranto* ini juga dapat mensugesti dan juga dapat menjadi motivasi orang yang akan pergi merantau agar selalu giat dan kuat dalam menjalani hidup di daerah rantauannya.
6. *Nitak* yang terbuat dari beras yang putih itu melambangkan jiwa yang bersih serta kelapa dilambangkan sebagai kesuburan. Jadi panganan ini dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* dilambangkan suatu kesucian dan kesuburan agar orang yang di upa-upa dapat pergi merantau

dengan membawa kesucian diri dan melekatlah kesuburan dalam diri si *pangaranto* tersebut.

7. *Manuk mira* dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* yakni sebagai lambang kegagahan, kegigihan, kejantanan yang dalam arti singkat yaitu sebagai lambang kekuatan. Jadi orang yang akan pergi merantau harus mempunyai jiwa dan raga serta mental yang kuat untuk dapat bertahan hidup dan bersaing di daerah luar kampung mereka (tempat perantauan). Dalam upacara *mangupa upa pangaranto* lebih sering menggunakan syarat berupa ayam atau *manuk*, dikarenakan seekor *manuk mira* menggambarkan ketegaran, kegagahan yang artinya seorang yang di upa-upa harus seperti gambaran tentang ayam tersebut. Ayam juga sering dikatakan pandai mencari makanannya sendiri dengan cara mengkais maka dari itu supaya orang yang di upa-upa juga sama seperti itu yang dapat mengkais rejeki mereka dengan gigih dan giat di daerah tempat merantau
8. *Aek sitio-tio* melambangkan kebersihan yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Gunung Bosar sebagai air yang dapat membersihkan dan menyejukkan jiwa agar orang yang di upa-upa dilunturkan semua rasa-rasa kesal dan amarahnya, jadi ketika pergi merantau orang yang di upa-upa membawa jiwa, raga dan mental yang bersih dan lebih tenang serta jauh dari emosi dan amarah yang besar.
9. *Utte pangir* dilambangkan sebagai pembersih dari segala macam penyakit dan hawa-hawa negatif yang ada di dalam tubuh serta juga

sebagai penyejuk hati dengan cara diusapkan kekepala orang yang di upa-upa. Jadi orang yang sudah di upa-upa akan pergi membawa raga yang sehat dan hati yang tenang ke tempat perantauannya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang tradisi *mangupa upa pangaranto* pada masyarakat Batak Toba. Kemudian diperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran yang mudah-mudahan dapat berguna sebagai buah pemikiran agar kebudayaan yang telah diwariskan nenek moyang dapat dilestarikan sebagai identitas suatu etnis.

Maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Kebudayaan merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, sebagai pewaris kebudayaan seharusnya setiap individu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang kita miliki.
2. Upacara *mangupa upa pangaranto* sebagai kearifan lokal masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar sebaiknya tetap dilaksanakan dan dijaga kesakralannya karena upacara ini memiliki makna yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan kekerabatan.
3. Tradisi upacara *mangupa upa pangaranto* yang terdapat di Dusun Gunung Bosar ini sangat unik dan harus diajarkan kepada generasi seterusnya. Agar pengetahuan yang telah diwariskan dapat dilestarikan dengan sendirinya

4. Adat-adat yang masih dijalani oleh masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar seharusnya semakin diperkenalkan kepada generasi muda, agar mereka mengetahui dan lebih menghargai kebudayaan yang dimiliki. Dengan demikian generasi penerus dapat menganggap kebudayaan tersebut penting untuk dilestarikan.
5. Seharusnya para pemuda-pemudi di Dusun Gunung bosar dan Desa Bandar Manik bangga akan kebudayaan mereka yang unik, yang masih ada di era Globalisasi ini, yang belum tentu di daerah lain ada adat yang masih dijalani, sehingga dapat melestarikan kebudayaan dengan sendirinya.
6. Sebaiknya pemerintah mempublikasikan upacara *mangupa upa pangaranto* ini kepada daerah luar sebagai adat istiadat dan ciri khas suku Batak Toba.